BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas landasan teori serta tinjauan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Kemiskinan, Ketimpangan Ekonomi, dan Migrasi Masuk, guna membangun kerangka berpikir yang kuat dalam menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia.

2.1 Kerangka Teori

Bagian ini menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori ini akan menjadi dasar untuk memahami variabel-variabel yang diteliti.

2.1.1 Kriminalitas

Kriminalitas merupakan segala bentuk perilaku yang melanggar hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kriminalitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh kondisi sosial dan ekonomi di lingkungan sekitarnya. Kriminalitas dipandang sebagai fenomena yang kompleks dan multidimensional Becker (1974), dalam teori ekonomi kejahatan, individu akan melakukan tindakan kriminal apabila manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya atau risiko yang harus ditanggung. Dengan kata lain, keputusan melakukan kejahatan merupakan hasil dari pertimbangan rasional. Selain itu, faktor-faktor seperti kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan migrasi juga memiliki pengaruh terhadap tingkat kriminalitas.

Dari sudut pandang ekonomi, teori kriminalitas dijelaskan dengan pendekatan rasional, di mana seseorang melihat kemungkinan manfaat dan risiko sebelum

memutuskan untuk melakukan tindakan kriminal. Jika kondisi ekonomi tidak berjalan dengan baik, kemungkinan seseorang melakukan tindakan kriminal cenderung meningkat.

Nadya Soraya et al. (2024) menunjukkan bahwa faktor ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap kriminalitas di Indonesia. Sementara itu, penelitian Ihsan & Utami (2025) menegaskan bahwa tekanan ekonomi menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya kriminalitas. Dengan demikian, analisis terhadap faktor-faktor ekonomi dan sosial menjadi penting dalam memahami tingkat kriminalitas di Indonesia. Kriminalitas adalah jumlah kejadian kejahatan (crime total) yang dicatat oleh Polri (BPS, 2020).

2.1.2 Kemiskinan

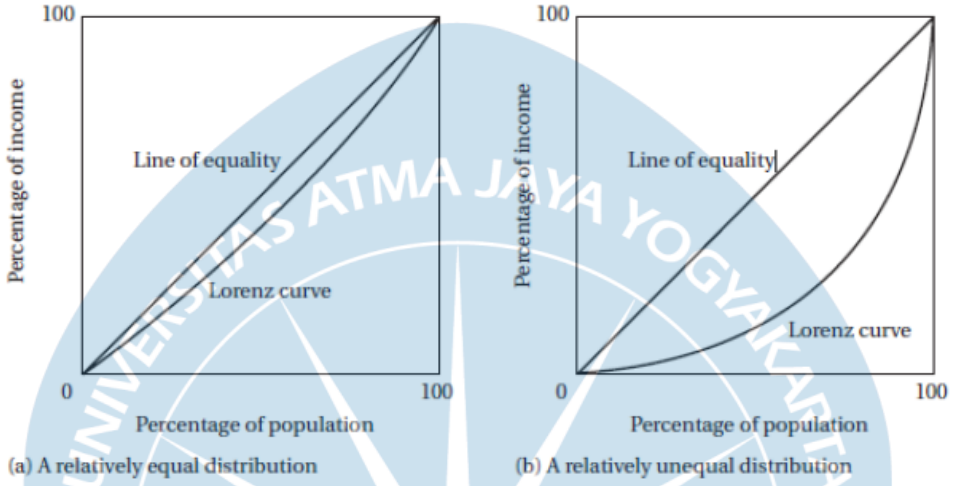
Kemiskinan adalah contoh masalah yang sering dihadapi oleh setiap negara di dunia. Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Kemiskinan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (Rosalia, 2019). Menurut teori disorganisasi sosial yang dikemukakan oleh Shaw & McKay (1942), tindak kriminal bisa meningkat saat batasan sosial mulai melemah, dan salah satu penyebab utamanya adalah kemiskinan, seperti yang dijelaskan oleh Putri & Azansyah (2024). Menurut Simanjuntak (1985), penyebab kriminalitas dibagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor sosiologis, faktor psikologis, dan faktor sosio-ekonomis. Faktor sosio-ekonomi menjelaskan bahwa kondisi perekonomian yang buruk akan mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat. Terutama karena kenaikan biaya hidup yang semakin tinggi, sedangkan sumber penghasilan tidak

mampu mengejar peningkatan biaya tersebut. Hal ini menyebabkan sebagian orang memiliki pikiran yang negatif dan akhirnya melakukan tindakan criminal (Beby, 2023). Kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur berdasarkan pengeluaran, dengan penduduk miskin ditetapkan sebagai mereka yang memiliki pengeluaran per kapita di bawah Garis Kemiskinan (BPS, 2023).

2.1.3 Ketimpangan Ekonomi

Ketidaksetaraan ekonomi atau distribusi pendapatan yang tidak merata adalah fenomena yang menunjukkan ketidakadilan dalam distribusi pendapatan di suatu negara. Semakin tinggi proporsi pendapatan yang diperoleh oleh kelompok masyarakat dengan pendapatan tertinggi dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang berpendapatan terendah, semakin besar pula ketidaksetaraannya M. P. Todaro & Smith (2011). Ada beberapa metode untuk mengukur ketidaksetaraan ekonomi, antara lain: 1) kurva Lorenz, 2) rasio gini, dan 3) pengelompokan populasi dalam kategori distribusi M. P. Todaro & Smith (2011). Kurva Lorenz menggambarkan hubungan antara persentase penerima pendapatan dan persentase total pendapatan yang diterima oleh penduduk selama periode tertentu. Sumbu horizontal merepresentasikan jumlah penduduk kumulatif yang menerima pendapatan. Sementara itu, sumbu vertikal menunjukkan proporsi total pendapatan yang diterima oleh setiap kelompok masyarakat berdasarkan pendapatan. Ketika kurva Lorenz semakin menjauh dari garis diagonal (di mana distribusi pendapatan sepenuhnya merata), hal itu menandakan bahwa tingkat ketidaksetaraan semakin meningkat. Jika kurva Lorenz semakin mendekati garis

diagonal berarti ketimpangan semakin kecil (Gambar 2.1). Ketimpangan ekonomi adalah tingkat ketidakmerataan distribusi pengeluaran penduduk yang diukur menggunakan Rasio Gini (Gini Ratio). (BPS, 2023).



Gambar 2. 1
Kurva Lorenz

Sumber : Ilustrasi penulis berdasarkan Mardinsyah & Sukartini (2020)

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai refrensi penukisan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Mardinsyah & Sukartini (2020) yang berjudul "Ketimpangan Ekonomi, Kemiskinan dan Akses Informasi: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Kriminalitas di Indonesia?". Penelitian ini menghasilkan temuan dengan menerapkan metode regresi data panel di 33 provinsi Indonesia antara 2012 dan 2017. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kriminalitas, sedangkan variabel independent terdiri dari 3 yaitu

ketimpangan ekonomi, kemiskinan, dan akses informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh positif signifikan dalam tingkat kriminalitas. Sementara itu, Nisa et al. (2024) yang berjudul "Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas di Indonesia Tahun 2022". Penelitian ini menggunakan data sekunder berdasarkan data dari BPS (2022). Variabel independen pada penelitian ini yaitu kemiskinan, sedangkan variabel dependen nya yaitu kriminalitas, dan variabel moderasi (variabel pendukung) nya yaitu ketimpangan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan dan ketimpangan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat kriminalitas. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Khairani & Ariesa (2019) yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Sumatera Utara (Pendekatan Ekonomi)". Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa time series yang diperoleh dari BPS. Variabel Independent pada penelitian ini terdiri dari Pendidikan, pengangguran, PDRB, pendapatan perkapita, sedangkan variabel dependent nya yaitu tingkat kriminalitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara variabel Pendidikan, pengangguran, PDRB dan pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap tingkat kriminalitas di Sumatera Utara. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Adilya & Utomo (2024) yang berjudul "Migrasi Masuk Risen di Kawasan Barat Indonesia Tahun 2020 : Analisis Regresi Spasial dengan Generalized Methods of Moment". Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari publikasi migrasi dan kesejahteraan rakyat serta table dinamis dari BPS (2020). Variabel independent pada penelitian ini terdiri dari tingkat pengangguran terbuka, upah minimum kabupaten/kota, presentase penduduk

miskin, harapan lama sekolah, persentase rumah tangga mengakses internet, sedangkan variabel dependent yaitu migrasi masuk risen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka, upah minimum kabupaten/kota dan persentase penduduk miskin berpengaruh negatif terhadap angka migrasi masuk risen di kawasan barat Indonesia.

Penelitian selanjutnya yang dilakukam oleh Purba et al. (2024) yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Masuk ke Kawasan Timur Indonesia". Variabel independent pada penelitian ini yaitu upah minimum provinsi, kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel dependent nya yaitu migrasi masuk. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan data panel, yang terdiri dari data time series tahun 2015-2021 dan data cross section dari 12 provinsi di Kawasan Timur Indonesia. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upah Minimum Provinsi (UMP) dan kesempatan kerja memiliki pengaruh positif terhadap migrasi masuk ke Kawasan Timur Indonesia (KTI).

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA